



IMPLEMENTASI ETNOPEDAGOGI JARANAN SENTEREWE DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DI SMA TULUNGAGUNG

Brilian Luckytasari^{1*}, Eko Wahyuni Rahayu², Setya Yanuartuti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Seni Budaya Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Email korespondensi : 24020865022@mhs.unesa.ac.id¹

Diterima Desember 2025; Disetujui Januari 2026; Dipublikasi 31 Januari 2026

Abstract. *This study aims to describe the implementation of ethnopedagogical values contained in the art of Jaranan Senterewe and its potential as a source of cultural arts learning at the high school level. Jaranan Senterewe, as a form of traditional art unique to Tulungagung, not only provides entertainment but also contains educational values such as mutual cooperation, discipline, teamwork, respect for ancestors, and wisdom regarding nature. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data was collected through observation, interviews, and documentation of artists, arts and culture teachers, and students at SMA Negeri 1 Pakel in Tulungagung Regency. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that Jaranan Senterewe art can be used as a contextual learning resource that contains local cultural values. The ethnopedagogical values contained therein are able to support the character building of students in accordance with national education objectives. The implementation of this art in Cultural Arts learning can be done through appreciation activities, dance practice, and introduction to elements of local culture that are relevant to students' lives.*

Keywords: *Jaranan Senterewe, ethnopedagogy, cultural arts learning, character education, local culture.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian Jaranan Senterewe serta potensinya sebagai sumber pembelajaran Seni Budaya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Jaranan Senterewe, sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional khas Tulungagung, tidak hanya menampilkan unsur hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan seperti gotong royong, kedisiplinan, kerja sama, penghormatan terhadap leluhur, dan kearifan terhadap alam. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelaku seni, guru Seni Budaya, dan siswa di SMA Negeri 1 Pakel Kabupaten Tulungagung. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Jaranan Senterewe dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermuatan nilai budaya lokal. Nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung di dalamnya mampu mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Implementasi kesenian ini dalam pembelajaran Seni Budaya dapat dilakukan melalui kegiatan apresiasi, praktik tari, serta pengenalan unsur-unsur budaya lokal yang relevan dengan kehidupan siswa.

Kata kunci : *Jaranan Senterewe, etnopedagogi, pembelajaran seni budaya, pendidikan karakter, budaya lokal.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan identitas generasi muda. Dalam konteks pendidikan Indonesia, nilai-nilai budaya lokal merupakan salah satu sumber utama dalam membangun

kepribadian siswa agar tidak melupakan budaya, khususnya budaya lokal daerahnya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya, masih cenderung berorientasi pada teori dan karya seni modern tanpa mengaitkannya secara langsung dengan budaya lokal di sekitar peserta didik. Padahal, pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya bangsa.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam dunia pendidikan adalah etnopedagogi. Menurut Tilaar (2000), etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang berpijak pada nilai, pengetahuan, dan kearifan budaya lokal masyarakat sebagai sumber belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan formal, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pengalaman hidup dan budaya masyarakat. Sibarani (2018) menambahkan bahwa etnopedagogi mampu melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan kognitif sekaligus afektif dan moral karena nilai-nilai yang diwariskan berasal dari praktik nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dalam konteks budaya lokal masyarakat Tulungagung, Jaranan Senterewe merupakan kesenian tradisional yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Pertunjukan ini memadukan unsur gerak tari, iringan gamelan, kostum, serta elemen spiritual-magis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat agraris Jawa. Lebih dari sekadar tontonan, Jaranan Senterewe berperan sebagai sarana penyampaian pesan sosial dan pembentukan moral masyarakat. Di dalamnya terkandung berbagai nilai luhur seperti kerja sama, kedisiplinan, kejujuran, kesetiaan, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional yang menekankan penguatan karakter berbasis budaya bangsa.

Di luar dunia pendidikan, Pemerintah Kabupaten Tulungagung saat ini gencar mengangkat kembali keberadaan Jaranan Senterewe sebagai salah satu kesenian khas daerah yang mencerminkan budaya agraris sebagai mata pencarian utama masyarakat Tulungagung. Kesungguhan Pemerintah Kabupaten Tulungagung dalam menjaga keberlangsungan Jaranan Senterewe dibuktikan dengan disahkannya kesenian tersebut sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) asli Kabupaten Tulungagung pada 10 Oktober 2025 (Basso, 2025). Selain itu, kegiatan festival Jaranan Senterewe juga terus diselenggarakan di Kabupaten Tulungagung sebagai upaya pelestarian budaya.

Sayangnya, Jaranan Senterewe yang selama ini dikenal sebagai kesenian rakyat dan kerap dianggap sebatas hiburan bagi masyarakat kelas menengah ke bawah masih jarang dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Padahal, kesenian ini menyimpan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Tulungagung yang penting untuk digali dan dilestarikan melalui pembelajaran Seni Budaya di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan Jaranan Senterewe sebagai bagian dari proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya. Melalui pendekatan etnopedagogi, guru dapat menjadikan kesenian tradisional ini sebagai sumber belajar yang kontekstual, menarik, dan bermakna bagi siswa.

Penerapan nilai-nilai etnopedagogi dalam pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas (SMA)

sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, siswa diharapkan mampu mengenali jati dirinya, mengembangkan kreativitas, serta menumbuhkan sikap toleransi dan kebanggaan terhadap budaya bangsa. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan apresiasi dan praktik seni Jaranan Senthewewe dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kompetensi sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar serta kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya (Mulyani, 2015; Suyatno, 2019). Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi nilai-nilai etnopedagogi dalam konteks kesenian Jaranan Senthewewe sebagai sumber pembelajaran di sekolah. Padahal, kesenian ini memiliki potensi besar untuk dijadikan model pembelajaran yang memadukan aspek estetika, moral, sosial, dan spiritual secara utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait pemanfaatan kesenian Jaranan Senthewewe sebagai sumber pembelajaran Seni Budaya berbasis etnopedagogi di tingkat Sekolah Menengah Atas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian Jaranan Senthewewe dalam pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas?
2. Nilai-nilai etnopedagogi apa saja yang dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran Seni Budaya berbasis kesenian Jaranan Senthewewe dalam pembentukan karakter siswa?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai etnopedagogi dalam kesenian Jaranan Senthewewe sebagai sumber pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai etnopedagogi yang dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran Seni Budaya berbasis kesenian Jaranan Senthewewe dalam pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal, memperkuat identitas budaya peserta didik, serta mendukung pelestarian kesenian tradisional Jaranan Senthewewe di tengah arus modernisasi.

Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan *Jaranan Senthewewe* sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya. Melalui pendekatan etnopedagogi, guru dapat menjadikan kesenian tradisional ini sebagai sumber belajar yang kontekstual, menarik, dan bermakna bagi siswa.

Penerapan nilai-nilai etnopedagogi dalam pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas (SMA) sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, siswa diharapkan mampu mengenali jati dirinya, mengembangkan kreativitas, serta menumbuhkan sikap toleransi dan kebanggaan terhadap budaya bangsa. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan apresiasi dan praktik seni Jaranan Senthewewe dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kompetensi sosial dan emosional yang penting

dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Suyatno (2019) dan Mulyani (2015), menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar serta kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi nilai-nilai etnopedagogi dalam konteks kesenian Jaranan Senthewewe sebagai sumber pembelajaran di sekolah. Padahal, kesenian ini memiliki potensi besar untuk dijadikan model pembelajaran yang memadukan aspek estetika, moral, sosial, dan spiritual secara utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai etnopedagogi dalam kesenian Jaranan Senthewewe sebagai sumber pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar, serta bagaimana pembelajaran tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal, memperkuat identitas budaya peserta didik, serta mendukung pelestarian kesenian tradisional Jaranan Senthewewe di tengah arus modernisasi.

KAJIAN PUSTAKA

Etnopedagogi

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat. Menurut Sutarno (2019), etnopedagogi memandang budaya lokal sebagai sumber belajar yang dapat membentuk karakter, moral, dan identitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, etnopedagogi berperan penting untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa serta melestarikan nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Mulyana (2020) menegaskan bahwa etnopedagogi dapat dijadikan strategi pembelajaran kontekstual yang menghubungkan antara pengalaman belajar di sekolah dengan realitas sosial dan budaya di masyarakat. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai lokal yang terkandung dalam budaya daerahnya.

Jaranan Senthewewe di Tulungagung

Jaranan Senthewewe merupakan salah satu varian dari genre seni pertunjukan tradisional *Jaranan* yang hidup dan berkembang di wilayah Kabupaten Tulungagung. *Jaranan Senthewewe* memiliki ciri khas bentuk pertunjukan yang lebih dinamis berbeda dengan pertunjukan jaranan lainnya. Keberadaan seni pertunjukan ini diperkirakan sudah ada di Kabupaten Tulungagung pada sekitar tahun 1950, di Dukuh Sukorejo, Desa Rejoagung, Kecamatan Kedungwaru, Tulungagung (Sugito, dalam Rahayu, T.T.:34).

Jaranan Senthewewe merupakan salah satu kesenian tradisional khas Tulungagung yang menampilkan perpaduan antara gerak tari, musik gamelan, dan unsur magis-spiritual. Kesenian ini berkembang di tengah masyarakat agraris sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan simbol hubungan manusia dengan alam. Menurut Widyastuti (2018), Jaranan Senthewewe memiliki ciri khas pada pola gerak yang dinamis dan penggunaan

properti kuda kepang sebagai simbol kekuatan dan keberanian. Lebih dari sekadar hiburan, Jaranan Senthewewe memuat nilai-nilai sosial dan moral seperti kebersamaan, gotong royong, disiplin, kesetiaan, dan penghormatan terhadap leluhur. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang berorientasi pada keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual pada gambar 1.



Gambar 1 Festival Jaranan Klasik
Dokumentasi Brilian 12 Juli 2025

Nilai-nilai Etnopedagogi dalam Kesenian Jaranan Senthewewe

Nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam kesenian Jaranan Senthewewe meliputi aspek moral, sosial, dan spiritual. Aspek moral tercermin dari disiplin dan tanggung jawab penari dalam menjaga kekompakan gerak dan tata panggung. Aspek sosial tampak dalam semangat gotong royong antaranggota paguyuban yang saling membantu saat persiapan pementasan. Sementara itu, aspek spiritual tergambar dari prosesi ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan permohonan keselamatan. Menurut Prasetyo (2021), internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran seni budaya di sekolah dapat memperkuat pendidikan karakter peserta didik, terutama dalam hal tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap tradisi.

Implementasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah

Implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran seni budaya dapat dilakukan dengan menjadikan kesenian tradisional sebagai sumber belajar kontekstual. Guru dapat menggunakan Jaranan Senthewewe sebagai materi pembelajaran yang mencakup aspek apresiasi, kreasi, dan ekspresi seni. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari teknik tari atau musik, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Yuliani (2020), pembelajaran berbasis budaya lokal mendorong peserta didik untuk memiliki kebanggaan terhadap identitas daerah dan memperkuat karakter kebangsaan. Di SMA, model pembelajaran ini dapat diintegrasikan melalui proyek seni budaya, kegiatan ekstrakurikuler, atau kolaborasi dengan sanggar seni lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan orientasi etnopedagogi, karena berupaya memahami secara mendalam makna, nilai, serta praktik budaya yang terkandung dalam kesenian

Jaranan Senthewewe dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali realitas sosial dan budaya secara naturalistik melalui keterlibatan langsung di lapangan. Menurut Creswell (2018), Permatasari (2025), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menginterpretasikan fenomena berdasarkan pandangan subjek yang diteliti serta konteks sosial yang melingkupinya.

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Tulungagung, dengan fokus pada Paguyuban Jaranan Senthewewe dan SMA Negeri 1 Pakel. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa Tulungagung merupakan daerah asal berkembangnya kesenian Jaranan Senthewewe yang memiliki nilai-nilai budaya lokal yang kuat. Sementara itu, SMA Negeri 1 Pakel dipilih karena sekolah ini memiliki komitmen terhadap pengembangan pembelajaran Seni Budaya yang berakar pada kearifan lokal. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga September 2025, menyesuaikan dengan jadwal kegiatan paguyuban dan kalender akademik sekolah.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap kesenian Jaranan Senthewewe dan pembelajaran Seni Budaya. Jumlah informan terdiri atas (1) lima pelaku seni Jaranan Senthewewe yang meliputi pimpinan paguyuban dan penari, (2) dua guru Seni Budaya SMA Negeri 1 Pakel, serta (3) enam siswa yang terlibat dalam pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler Seni Budaya. Teknik snowball sampling digunakan secara terbatas apabila diperlukan untuk memperoleh informan tambahan yang relevan berdasarkan rekomendasi informan awal.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan dan kebudayaan yang berkaitan dengan etnopedagogi dan kesenian tradisional. Instrumen penelitian meliputi:

1. Pedoman wawancara semi-terstruktur, yang mencakup tema-tema pokok seperti pemaknaan Jaranan Senthewewe, nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta pandangan informan mengenai implementasi kesenian tersebut dalam pembelajaran Seni Budaya;
2. Lembar observasi, yang memuat aspek-aspek yang diamati, antara lain bentuk pertunjukan, pola gerak, tata busana, iringan musik, simbol-simbol budaya, interaksi antarpelaku seni, serta aktivitas pembelajaran Seni Budaya di sekolah;
3. Dokumentasi, berupa foto, video pertunjukan, naskah atau catatan pertunjukan, RPP atau modul ajar Seni Budaya, serta dokumen kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan tematik dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis diawali dengan koding terbuka (open coding) terhadap data mentah hasil wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang berkaitan dengan nilai-nilai etnopedagogi. Selanjutnya dilakukan koding

aksial, yaitu mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori nilai, seperti nilai sosial, moral, spiritual, dan budaya. Tahap berikutnya adalah koding selektif, yaitu merumuskan tema-tema utama yang merepresentasikan nilai-nilai etnopedagogi dalam kesenian Jaranan Senthewewe serta bentuk implementasinya dalam pembelajaran Seni Budaya. Hasil analisis kemudian diverifikasi melalui perbandingan antar sumber data dan dikaitkan dengan kerangka teori etnopedagogi.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari pelaku seni, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member check dilakukan kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan realitas di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai etnopedagogi dalam kesenian Jaranan Senthewewe sebagai sumber pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa kesenian Jaranan Senthewewe di Kabupaten Tulungagung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat yang bersifat rekreatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mendalam dan berlapis, yang secara potensial dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran seni budaya di sekolah. Kesenian ini hadir sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat dan menjadi media ekspresi budaya yang mencerminkan pandangan hidup, sistem nilai, serta pola relasi sosial masyarakat pendukungnya. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pelaku seni Jaranan Senthewewe, guru Seni Budaya, serta peserta didik di SMA Negeri 1 Pakel, diperoleh temuan utama bahwa nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung dalam Jaranan Senthewewe sangat relevan dan kontekstual untuk mendukung proses pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dialami secara langsung melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berbasis budaya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pelaku seni yang menyatakan bahwa “jaranan bukan hanya soal gerak dan musik, tetapi mengajarkan kebersamaan, disiplin, dan rasa hormat kepada alam serta leluhur”, yang menegaskan bahwa kesenian ini memiliki dimensi edukatif yang kuat. Nilai-nilai tersebut meliputi aspek moral, sosial, dan spiritual yang terwujud tidak hanya dalam praktik pertunjukan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya (Putri & Sidiyawati, 2025; Nareswari, 2025).

Kesenian Jaranan Senthewewe sebagai Representasi Budaya Lokal Tulungagung

Kesenian Jaranan Senthewewe merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Tulungagung yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan sesamanya secara harmonis, serta berkembang dalam lingkungan masyarakat pedesaan yang memiliki tradisi agraris yang kuat. Dalam konteks historis dan sosial budaya, Jaranan Senthewewe tumbuh sebagai kesenian rakyat yang berfungsi ganda, yakni sebagai sarana hiburan sekaligus media penyampai nilai-nilai sosial dan spiritual. Studi sejarah menunjukkan bahwa Jaranan Senthewewe berkembang sebagai bentuk hiburan tradisional sekaligus media sosial budaya yang penting dalam masyarakat Tulungagung sejak era sebelum kemajuan media modern, sehingga kesenian ini menjadi bagian Implementasi Etnopedagogi Jaranan Senthewewe....

(Luckytasari, Rahayu, & Yanuartuti, 2026)

yang tidak terpisahkan dari kehidupan komunitas lokal dan aktivitas sosial masyarakat (Jaya & Artono, 2017).

Hasil observasi menunjukkan bahwa unsur gerak tari, musik gamelan, busana tradisional, properti kuda kepang, serta aspek ritual dalam pertunjukan Jaranan Senthewewe tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis yang memperindah tampilan pertunjukan, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Unsur-unsur tersebut secara simbolik mencerminkan nilai spiritualitas, kebersamaan, gotong royong, serta hubungan manusia dengan alam dan kekuatan adikodrati, yang menjadi landasan kehidupan masyarakat pendukungnya (Ferdian, Rusman, & Asrori, 2022).

Setiap pertunjukan Jaranan Senthewewe memiliki struktur penyajian yang sistematis dan terencana, dimulai dari tahap persiapan, pembukaan, pementasan inti, hingga penutupan yang sering kali diakhiri dengan prosesi ritual sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Catatan observasi peneliti menunjukkan bahwa sebelum pertunjukan dimulai, para pelaku seni melakukan persiapan bersama yang disertai dengan doa, yang mencerminkan sikap disiplin, kebersamaan, dan penghormatan terhadap nilai spiritual. Setiap bagian pertunjukan mengandung makna filosofis yang kemudian dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan diskusi dan refleksi dalam pembelajaran Seni Budaya, sehingga kesenian ini tidak hanya menjadi tontonan semata, tetapi juga berfungsi sebagai tuntunan bagi peserta didik dalam memahami nilai-nilai kehidupan yang luhur, sebagaimana karakteristik pendidikan berbasis budaya lokal dalam pendekatan etnopedagogi (Rohaedi & Nurjanah, 2022).

Nilai-Nilai Etnopedagogi dalam Kesenian Jaranan Senthewewe

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis tematik terhadap data lapangan, nilai-nilai etnopedagogi dalam kesenian Jaranan Senthewewe termanifestasi secara nyata dalam berbagai aspek pertunjukan dan proses sosial yang menyertainya. Nilai-nilai tersebut muncul secara alami melalui praktik budaya, interaksi antarpelaku seni, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Nilai *gotong royong dan kebersamaan* tercermin secara kuat dalam proses penyelenggaraan pertunjukan yang menuntut kerja sama antarpelaku seni, mulai dari penari, penabuh gamelan, penata kostum, hingga sesepuh desa. Seluruh unsur tersebut saling berkontribusi dan tidak dapat berdiri sendiri. Seorang pelaku seni mengungkapkan bahwa “tidak ada yang lebih penting dari yang lain, semua harus kompak supaya pertunjukan bisa berjalan dengan baik”, yang menunjukkan bahwa nilai kolaborasi dan solidaritas menjadi prinsip utama dalam kesenian ini. Nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran kelompok di sekolah karena mampu menumbuhkan sikap saling menghargai dan bekerja sama (Ardiyanti & Hafidzah, 2024).

Nilai *disiplin dan tanggung jawab* terlihat dari kebiasaan latihan rutin, ketepatan waktu tampil, serta keteraturan dalam mengikuti irama gamelan, sebagaimana diamati peneliti selama proses latihan paguyuban. Guru Seni Budaya SMA Negeri 1 Pakel juga menegaskan bahwa nilai ini mudah ditransfer kepada siswa melalui pembelajaran praktik, karena siswa secara langsung mengalami bahwa keberhasilan sebuah pertunjukan sangat bergantung pada kedisiplinan dan tanggung jawab setiap anggota kelompok.

Nilai *kejujuran dan kesetiaan terhadap tradisi* tercermin dari upaya pelaku seni menjaga pakem Jaranan Senterewe meskipun tetap membuka ruang inovasi sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Sikap ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pelestarian tradisi dan kreativitas, yang dipandang penting oleh guru untuk membentuk karakter siswa agar mampu menghargai warisan budaya tanpa kehilangan daya cipta (Putri & Sidiyawati, 2025).

Nilai *spiritualitas dan rasa syukur terhadap alam* tampak pada unsur ritual dan penghormatan terhadap alam dalam pertunjukan, yang menurut salah satu siswa “membuat kami sadar bahwa seni tradisional dekat dengan doa dan rasa syukur”. Melalui pendekatan etnopedagogi, nilai-nilai tersebut diangkat menjadi materi pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kesadaran spiritual peserta didik secara menyeluruh (Nareswari, 2025).

Implementasi Jaranan Senterewe dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Menengah Atas

Implementasi kesenian Jaranan Senterewe dalam pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 1 Pakel dilakukan secara nyata, terencana, dan berkelanjutan melalui berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kelas. Pada kegiatan apresiasi seni di kelas X, guru memperkenalkan sejarah, bentuk penyajian, serta makna simbolik Jaranan Senterewe melalui pemutaran video pertunjukan, diskusi kelas, serta penugasan refleksi tertulis yang mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif. Produk siswa berupa esai reflektif menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami aspek estetika, tetapi juga mampu mengidentifikasi nilai gotong royong dan spiritualitas dalam kesenian tersebut (Regiagita, 2022).

Pada kegiatan praktik di kelas XI, siswa mempelajari gerak dasar dan pola lantai Jaranan Senterewe dalam dua kali pertemuan dengan penilaian yang menekankan aspek proses, kerja sama, dan penghayatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa bekerja dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam menghafal gerak serta menyesuaikan iringan musik, sehingga tercipta suasana belajar yang kolaboratif.

Pada kelas XII, guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan menugaskan siswa membuat mini pertunjukan Jaranan Senterewe dalam bentuk video dan laporan reflektif. Produk siswa dianalisis berdasarkan rubrik penilaian yang mencakup kreativitas, pemahaman nilai budaya, dan kerja tim, sehingga pembelajaran Seni Budaya tidak hanya berorientasi pada hasil estetika, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai etnopedagogi.

Relevansi Jaranan Senterewe terhadap Tujuan Pendidikan Nasional

Integrasi kesenian Jaranan Senterewe dalam pembelajaran Seni Budaya memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pembentukan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pembelajaran seni budaya yang berakar pada kearifan lokal, seperti Jaranan Senterewe, menjadi wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang seni tradisional, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai budaya bangsa secara langsung.

Keterlibatan siswa dalam memahami makna simbolik, proses pertunjukan, serta nilai-nilai sosial dan spiritual dalam Jaranan Senterewe memperkuat identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu menjadi benteng kultural sekaligus sarana penguatan karakter nasional (Ameilia & Sukmawan, 2025).

Selain itu, pembelajaran Jaranan Senterewe juga membantu siswa memahami nilai-nilai kemanusiaan dan sosial, seperti toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan, melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Dengan demikian, pembelajaran Seni Budaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan estetis, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kepribadian siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan tujuan pendidikan nasional.

Tantangan dan Upaya Pelestarian

Meskipun memiliki potensi besar sebagai sumber belajar berbasis etnopedagogi, penerapan kesenian Jaranan Senterewe dalam pembelajaran Seni Budaya di sekolah menengah atas tidak terlepas dari berbagai tantangan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap kesenian lokal, khususnya dalam aspek sejarah, filosofi, dan makna simbolik pertunjukan. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya integrasi nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran.

Selain itu, minimnya bahan ajar dan media pembelajaran berbasis budaya daerah menjadi kendala tersendiri, sehingga guru sering kali harus mengandalkan inisiatif pribadi untuk mencari sumber belajar tambahan. Tantangan lain yang muncul adalah adanya anggapan sebagian pihak bahwa kesenian rakyat kurang relevan dengan pendidikan formal dan dianggap tidak sejalan dengan tuntutan pembelajaran modern yang berbasis teknologi dan kompetensi global, untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai upaya pelestarian dan penguatan dilakukan oleh pihak sekolah dan masyarakat. Guru

Seni Budaya menjalin kerja sama dengan paguyuban Jaranan Senterewe sebagai narasumber dan mitra pembelajaran, sehingga siswa dapat belajar langsung dari pelaku seni. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas budaya lokal. Di sisi lain, pemerintah daerah memberikan dukungan melalui penyelenggaraan festival budaya, pelatihan seni berbasis kearifan lokal, serta program pelestarian budaya daerah. Dukungan ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian Jaranan Senterewe di tengah perubahan sosial budaya, sekaligus membuka peluang pemanfaatannya sebagai sumber belajar yang relevan dan berkelanjutan di sekolah.

Refleksi Etnopedagogis dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pendekatan etnopedagogi melalui pembelajaran berbasis Jaranan Senterewe memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang berbudaya dan berkepribadian luhur. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya mempelajari seni sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan nilai-nilai kehidupan. Nilai gotong royong yang terinternalisasi melalui kerja kelompok dalam praktik pertunjukan menumbuhkan solidaritas dan rasa saling menghargai antarsiswa. Nilai disiplin dan tanggung jawab yang ditanamkan melalui latihan rutin dan pembagian peran membangun etos

kerja serta kesadaran akan pentingnya komitmen dalam mencapai tujuan bersama. Sementara itu, nilai spiritualitas yang tercermin dalam unsur ritual dan penghormatan terhadap alam menanamkan rasa syukur, keimanan, dan kesadaran ekologis pada diri siswa.

Nilai kejujuran dan kesetiaan terhadap tradisi membentuk integritas pribadi siswa, sekaligus mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan kreativitas. Dengan demikian, pembelajaran berbasis Jaranan Senterewe tidak hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan psikomotor secara seimbang. Refleksi etnopedagogis ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berakar pada budaya lokal memiliki potensi besar untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan bermakna. Jaranan Senterewe, dalam konteks ini, menjadi sarana nyata pendidikan kontekstual yang menghubungkan siswa dengan lingkungan sosial dan budayanya, serta menegaskan peran seni tradisional sebagai media pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini (Rohaedi & Nurjanah, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Jaranan Senterewe di Kabupaten Tulungagung mengandung nilai-nilai etnopedagogi yang relevan untuk pembelajaran seni budaya di SMA, meliputi aspek moral, sosial, dan spiritual. Secara moral, siswa dapat meneladani disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran; secara sosial, mereka belajar gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan; sedangkan secara spiritual, mereka memahami penghormatan terhadap leluhur, kesadaran hubungan manusia dengan alam, dan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Implementasi nilai-nilai tersebut melalui kegiatan apresiasi karya, praktik gerak tari, dan proyek berbasis budaya lokal terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya daerah sekaligus memperkuat karakter positif. Meski demikian, pembelajaran berbasis etnopedagogi masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu kurikulum, minimnya pemahaman guru terhadap filosofi budaya, dan terbatasnya kolaborasi dengan komunitas seni. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dari sekolah, pemerintah daerah, dan pelaku budaya untuk menjadikan Jaranan Senterewe sumber belajar yang berkelanjutan dan kontekstual.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memberikan beberapa saran. Pertama, bagi guru seni budaya, diharapkan dapat memperluas wawasan dan kompetensi budaya lokal agar pembelajaran seni tidak hanya bersifat teknis tetapi juga sarat nilai. Kedua, bagi sekolah, perlu menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan paguyuban atau sanggar seni daerah sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus pengayaan sumber belajar. Ketiga, bagi pemerintah dan dinas pendidikan, penting untuk mendorong penerapan kurikulum yang memberikan ruang bagi pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal di berbagai jenjang pendidikan. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih jauh efektivitas penerapan model pembelajaran etnopedagogi dalam berbagai bidang seni, sehingga dapat memperkuat integrasi antara pendidikan dan kebudayaan di era modern.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai etnopedagogi dalam kesenian Jaranan Senterewe bukan hanya Implementasi Etnopedagogi Jaranan Senterewe....

berkontribusi pada pelestarian budaya lokal Tulungagung, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki kebanggaan terhadap identitas bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameilia, N., & Sukmawan, S. (2025). National values in Jaran Pegon Kediri culture. *Jurnal KONFIKS*. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v12i2.17857>
- Ardiyanti, R. M., & Hafidzah, I. A. (2024). *Barongan and Jaranan art performance as a form of cultural heritage preservation in Kebumen Village*. JGEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 308–318. <https://doi.org/10.60126/jgen.v2i2.473>
- Basso, A. (2025). *Jaranan Senterewe Ditetapkan sebagai Kesenian Asli Tulungagung oleh Kementerian Kebudayaan RI*. Diakses dari JatimTIMES <https://tulungagung.jatimtimes.com/baca/349687/20251116/074900/jaranan-senterewe-ditetapkan-sebagai-kesenian-asli-tulungagung-oleh-kementerian-kebudayaan-ri.com>.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ferdian, A., Rusman, R., & Asrori, A. (2022). Philosophy, education, and religious values in culture Pegon Jaranan dance. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 852–863. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2064>
- Jaya, L. I., & Artono, A. (2017). Kesenian Jaranan Senterewe di Kabupaten Tulungagung tahun 1958–1986. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mulyana, R. (2020). *Etnopedagogi sebagai basis pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyani, T. (2015). *Pendidikan Seni Berbasis Budaya Lokal: Strategi Pembelajaran untuk Pelestarian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Ombak
- Nareswari, U. R. (2025). The younger generation's perception of supernatural elements in Jaranan performances. *Journal of Arts and Culture: Sucilpa*, 1(2), 53–63. <https://doi.org/10.71094/sucilpa.v1i2.82>

- Permatasari, F., & Azzahro, S. N. (2025). Analisis kasus kekerasan oleh guru di lingkungan pendidikan sekolah: Perspektif profesionalisme dan etika. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v9i2.6567>
- Prasetyo, A. D. (2021). Implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran seni budaya di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 134–142. <https://doi.org/10.21831/jpk.v26i2.41256>
- Putri, K. A. K., & Sidyawati, L. (2025). Jaranan Senterewe sebagai objek penciptaan motif batik tulis khas Tulungagung. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(5), 505–519. <https://doi.org/10.17977/um064v5i52025p505-519>
- Regiagita, D. (2022). Pembelajaran tari Jaranan Senterewe untuk anak-anak dengan metode nyacah di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 12(1), 105–123.
- Rohaedi, E., & Nurjanah, N. (2022). Upacara Seren Taun dalam perspektif etnopedagogi. *Jaladri: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v8i2.2493>
- Sibarani, R. (2018). *Etnopedagogi: Landasan dan Strategi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Medan: USU Press.
- Sugito, B. (T.T.). Dinamika pertunjukan Jaranan Senterewe di Tulungagung. Dalam E. W. Rahayu & R. B. Aditya (Eds.), *Jaranan: Perspektif pertunjukan dan dimensi koreografi etnik Brangwetan (Bunga rampai)*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Sutarno, S. (2019). *Pendidikan berbasis kearifan lokal: Konsep dan praktik etnopedagogi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suyatno. (2019). *Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tilaar, H. A. R. (2000). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widyastuti, N. (2018). Nilai-nilai filosofis dalam kesenian Jaranan Senterewe di Tulungagung. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 5(1), 45–56.
- Yuliani, T. (2020). Pembelajaran seni budaya berbasis budaya lokal untuk memperkuat karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 289–300. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i3.34897>

▪ *How to cite this paper :*

Luckytasari, B., Rahayu, E.W., & Yanuartuti, S. (2026). Implementasi Etnopedagogi Jaranan Senterewe Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di SMA Tulungagung. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 10(1), 73–86.